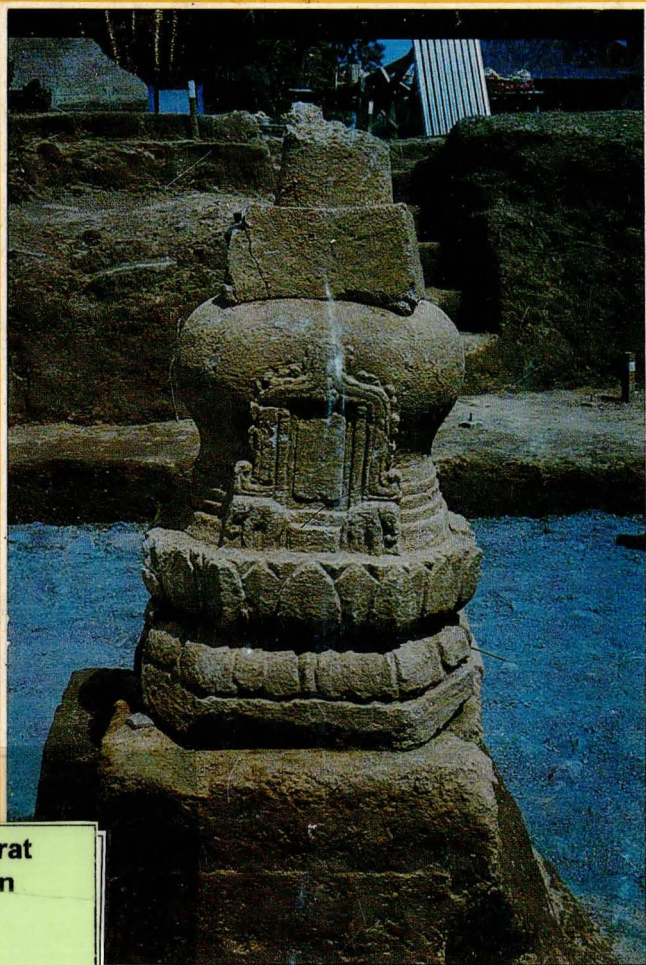


PURA PEGULINGAN

TEMUAN BARU TENTANG PERSEBARAN
AGAMA BUDDHA DI BALI



Direktorat
Kebudayaan

OLEH
I MADE SUTABA
I WAYAN SEPUR SERIARSA
I KETUT DARTA
I MADE SUANTRA
GUSTI MADE RENA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA BALI - NTB - NTT - TIMTIM
1992

930.1
MAD
P

PURA PEGULINGAN

TEMUAN BARU TENTANG PERSEBARAN
AGAMA BUDDHA DI BALI

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT PURBAKALA DAN PERMUSEUMAN
No. Induk :
Tanggal :

OLEH
I MADE SUTABA
I WAYAN SEPUR SERIARSA
I KETUT DARTA
I MADE SUANTRA
GUSTI MADE RENA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA BALI - NTB - NTT - TIMTIM
1 9 9 2

PENERBITAN INI DIBIYAI DENGAN BANTUAN DANA
DARI IBU MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Penerbitan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi Laporan Purnapugar Pura Pegulingan, Basangambu, Tampaksiring, Gianyar. Melalui penerbitan ini diharapkan akan dapat disajikan gambaran yang memadai tentang Pura Pegulingan yang merupakan temuan baru, yang tentu saja berkaitan dengan kekunaan lainnya di luar Bali. Hingga sekarang memang masih dirasakan kurangnya data arkeologi dan kurangnya penelitian yang secara khusus mendalami agama Buddha di Indonesia.

Sejak semula kami telah menyadari, bahwa hasil penelitian pendahuluan ini masih jauh dari memadai, yang disebabkan oleh berbagai kendala yang kami hadapi. Walaupun demikian diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi kalangan yang luas dan sekalipun dapat mendorong usaha penelitian yang lebih mendalam. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini di masa yang akan datang, maka segala kritik yang positif akan kami terima dengan senang hati.

Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada Ibu Menteri Sosial R.I. yang telah memberikan bantuan biaya, baik untuk pemugaran Pura Pegulingan maupun untuk penerbitan Laporan Purnapugar dan penerbitan hasil penelitian ini.

Bedulu, April 1992

**KEPALA SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA BALI-NTB-NTT-TIMTIM**

DRS. I MADE SUTABA

NIP. 130208069

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SUMMARY	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
2. Tujuan Penelitian	3
3. Metode Penelitian	4
BAB II. PURA PEGULINGAN	6
A. Letak dan Lingkungan	6
B. Peninggalan Sejarah dan Purbakala	9
1. Sisa Bangunan	9
2. Arca Buddha	14
3. Prasasti	15
4. Peninggalan Non Buddhis	19
BAB III. PERSEBARAN AGAMA BUDDHA	
DIBALI	20
A. Tinjauan Umum	20
B. Persebaran Agama Buddha di Bali	23
BAB IV. PENUTUP	29
Daftar Pustaka	30

SUMMARY

Bali, Is wellknown of its cultural properties, among which there are a number of archaeological remains. Most of them are still continued their sacred function for worshipping the Hindu God as well as the ancestor's spirit.

Archaeological works in Bali have found the Buddhis remains in Pura Pegulingan, Basangambu, Tampaksiring, Gianyar such as the ruins of stupa, Buddhis statues etc. So far the Buddhis remains in Bali not so much, which found in Gianyar regency, but such remains were found also in Sumatra, Java and Sulawesi. It is remarkable that the new data should completed the distribution of Buddhism in Bali as well as in whole of Indonesian archipelago.

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Bali, yang dewasa ini terkenal karena mempunyai kebudayaan yang khas, adalah salah satu dari kepulauan Indonesia yang kaya akan peninggalan sejarah dan purbakala, yang berasal dari berbagai kurun waktu dengan wujud yang beraneka ragam. Di antara kekunaan ini antara lain ialah nekara Pejeng atau lebih dikenal dengan sebutan "Bulan Pejeng", *pura-pura* kuno yang tersebar di seluruh Bali dengan arca-arca kuno, prasasti dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga sekarang, dapat diketahui, bahwa Kabupaten Gianyar mempunyai populasi kekunaan yang paling padat dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Temuan itu terdapat di desa-desa yang terletak di antara sungai Pakerisan dan Petanu yaitu di desa Pejeng dan Bedulu. Dugaan sementara yang timbul di kalangan para ahli purbakala ialah kemungkinan besar desa Pejeng dan Bedulu, dahulu kala menjadi pusat kerajaan Bali kuno (Stutterheim, 1929; Bernet Kempers, 1977).

Padatnya populasi kekunaan di kedua desa tersebut di atas memang menarik perhatian dan menimbulkan spekulasi tentang padatnya penghunian desa atau padatnya penduduk yang bermukim di situ. Dewasa ini kedua desa itu memang mempunyai penduduk yang cukup padat, yang mewarisi sejumlah kekunaan yang penting dan sebagian dari kekunaan ini sekarang menjadi *pura* milik desa yang berfungsi sebagai media pemujaan bersama bagi penduduk setempat. Walaupun jumlah penduduk di masa lampau terlalu sulit diperkirakan, tetapi situasi dan kondisi desa

dewasa ini barangkali dapat dijadikan bahan studi yang berkaitan dengan pola pemukiman atau yang bersangkutan paut dengan pola desa dan keraton raja-raja Bali kuno.

Pada umumnya kekunaan yang ditemukan di kedua desa tersebut di atas berasal dari masa meluasnya pengaruh agama Buddha dan Hindu, antara lain ialah Pura Goa Gajah, relief Yeh Pulu di desa Bedulu, Pura Penataran Sasih, Pura Pusering Jagat, Pura Kebo Edan di desa Pejeng. Berdasarkan bukti-bukti di atas diduga, bahwa agama Buddha telah sampai di daerah Bali sebelum masuknya pengaruh agama Hindu. Jika sekiranya perkiraan ini benar, maka sangat menarik perhatian ialah kenyataan, bahwa bukti-bukti pengaruh agama Buddha tidak begitu banyak ditemukan di daerah Bali. Persebaran agama Buddha di Bali, tentu saja tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan agama Buddha yang terdapat di Sumatra (kerajaan Sriwijaya), di Jawa Tengah (misalnya Candi Kalasan dan Borobudur), di Jawa Timur (misalnya di Gumuk Klinting) dan Sulawesi (Sempaga). Pengaruh agama Buddha di Indonesia, diduga berasal dari India dan sampai di Indonesia melalui berbagai jalan. Demikian juga halnya dengan agama Hindu, yang oleh Krom diduga telah dibawa oleh kaum Brahmana, Waisya dan Ksatria (Krom, 1931).

Adapun bukti-bukti persebaran agama Buddha yang telah ditemukan di daerah Bali ialah arca Buddha di Pura Subak Kedangan (Wanayu, Gianyar), materai dan stupika tanah liat di sekitar desa Pejeng, arca Buddha dan relief stupa di Pura Goa Gajah (Bedulu, Gianyar). Pada tahun 1983 yang lalu telah berhasil ditemukan bukti-bukti yang baru mengenai persebaran agama Buddha di daerah Bali ialah di Pura Pegulingan, Basangambu, Tampaksiring (Gianyar) antara lain berupa reruntuhan stupa yang

kaknya berbentuk segi delapan yang disebut Candi, arca Buddha, dan materai tanah liat yang memuat mantra agama Buddha. Menyusul kemudian temuan di tepi pantai Lovina (Buleleng) yaitu sejumlah stupika dan materai tanah liat yang memuat relief Buddha seperti yang ditemukan di sekitar desa Pejeng.

Dengan ditemukannya bukti-bukti yang baru mengenai persebaran agama Buddha di daerah Bali, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan persebaran agama itu menjadi menarik perhatian dan perlu kiranya dikaji lebih seksama. Hingga saat ini, memang belum ada suatu penelitian yang mencoba mengungkapkan masalah di atas. Sebenarnya masalah ini sangat luas dan menyangkut berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya antara lain mengenai mobilitas pendukung agama Buddha, jalan yang ditempuh dalam penyebarannya, peranan masyarakat Bali dan lain-lainnya. Oleh karena luasnya masalah ini, maka dalam penelitian pendahuluan ini akan dicoba melihat persebaran agama Buddha di daerah Bali hanya dalam garis besarnya saja. Dengan demikian diharapkan agar penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan dikemudian hari, barangkali akan mencakup aspek-aspek yang lebih luas.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian pendahuluan ini diharapkan akan dapat mencapai tujuan ganda yaitu tujuan teoritis bagi pengembangan ilmu arkeologi Indonesia untuk melengkapi gambaran tentang persebaran agama Buddha di Indonesia pada umumnya dan di daerah Bali khususnya, karena agama Buddha telah turut mengisi kebudayaan bangsa kita. Dalam hal ini akan dicoba pula melihat peranan *local genius* masyarakat Bali sebagai penerima pengaruh baru yang berasal dari luar, yang mungkin saja telah berperan

yang dapat memberikan corak tersendiri. Di samping itu diharapkan pula, agar penelitian dapat mendorong para ahli purbakala untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, sehingga persebaran agama Buddha di Indonesia menjadi lebih jelas.

Tujuan kedua yang hendak dicapai ialah tujuan praktis, untuk memberikan gambaran kepada kalangan yang luas, terutama masyarakat Bali tentang persebaran agama Buddha di daerah. Dengan gambaran ini diharapkan agar masyarakat dapat menghayati warisan budaya bangsanya sendiri, sehingga lebih banyak berperan dalam pelestarian kekayaan yang amat berharga. Melalui jalan ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai ketahanan budaya untuk menghadapi berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi serta pengaruh pembangunan kepariwisataan.

3. Metode Penelitian

Berbagai metode dalam penelitian arkeologi telah dikembangkan hingga dewasa ini. Walaupun di sana sini ada perbedaan dalam penggunaannya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tetap sama ialah mencari manusia atau masyarakat yang telah menciptakan suatu benda budaya untuk kepentingan hidupnya sehari-hari.

Penelitian mengenai persebaran agama Buddha di daerah Bali dilakukan dengan mempergunakan beberapa metode dan dikerjakan secara bertahap sebagai berikut :

A. Pengumpulan data :

1. Penelitian lapangan dengan jalan melakukan penelitian langsung di lokasi yaitu di Pura Pegulingan, Basangambu, Tampaksiring dan di lokasi lainnya yang menyimpan ke-

kunaan yang bersifat Buddhis. Selama di lapangan diusahakan untuk mendapat data primer sebanyak mungkin dan diamati pula hal-hal yang dianggap perlu serta dibuat dokumentasi seperlunya.

2. Penggalan di situs Pura Pegulingan yang bersifat penyelamatan. Walaupun demikian selalu diusahakan untuk mendapatkan data yang akurat, tetapi sayang sekali rupanya situs ini telah berkali-kali terganggu, sehingga pengamatan stratigrafis tidak memberikan hasil yang diharapkan.

B. Pengolahan data :

1. Analisis kualitatif yang akan lebih menekankan kepada karakter temuan, walaupun analisis kuantitatif juga dipergunakan.
2. Analisis kontekstual, dengan mengamati konteks temuan yang bersifat Buddhis di Pura Pegulingan dengan temuan di tempat lainnya yang sifatnya sama, yang mungkin juga dari kurun waktu yang tidak jauh berbeda. Dengan analisis ini akan dicoba melihat hubungan di antara temuan itu, yang mungkin dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang menyangkut persebaran agama Buddha di daerah.

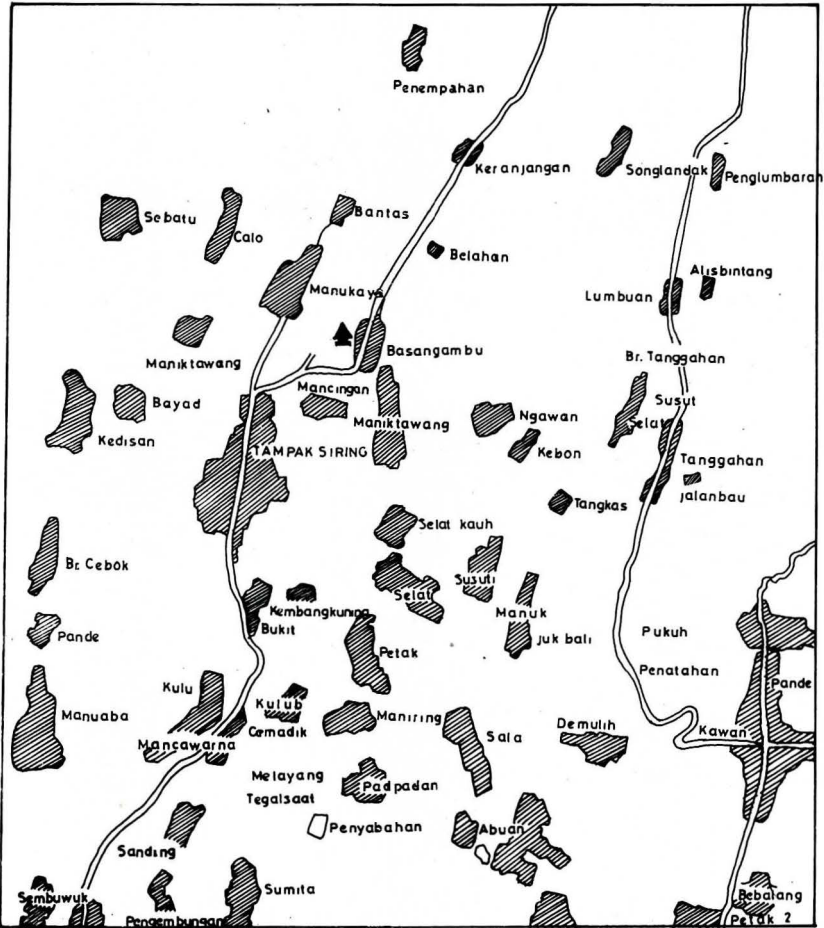
BAB II. PURA PEGULINGAN

A. Letak dan Lingkungan (gb. 1 dan 2)

Pura Pegulingan, Basangambu terletak di kawasan yang amat padat dengan peninggalan purbakala. Di sebelah Barat *pura* ini terletak Pura Tirta Empul (Çaka 884), arah ke Barat laut lagi terletak Pura Puseh Penempahan. Di sini terdapat prasasti dari Raja Kesari Warmadewa (Çaka 835). Di sebelah Selatan terletak Pura Mengening. Prasada di Pura Mengening ditemukan pada tahun 1982, yang diduga telah dibangun sebelum masa pemerintahan raja Anak Wungçu. Dari prasasti yang tertulis zaman ini (Çaka 989, Prasasti Bedulu) diketahui bahwa pada tahun Çaka 890 ada seorang pejabat kerajaan, bernama Dyah Kabelyan menetapkan sima untuk bangunan suci (Hyang Api) yang terletak di *Jāti-smara* (?). Bangunan suci itu berbentuk prasada, disebut prasada *Air Tiga*. Apakah yang dimaksud dengan prasada ini identik dengan prasada di Pura Mengening, kiranya masih perlu diadakan penelitian tersendiri.

Di sebelah selatan Pura Mengening terletak kompleks per-candian Gunung Kawi. Di sini ada 10 buah candi tebing dan sejumlah ceruk pertapaan (wihara ?). Pada beberapa candi terdapat prasasti dengan huruf "Kadiri Kwadrat", Percandian ini dibangun pada abad 11 M. Lebih ke Selatan lagi, di desa-desa di antara sungai Pakerisan dan sungai Petanu, ditemukan banyak peninggalan kuno. Di Pura Penataran Sasih, Pejeng, terdapat sebuah nekara perunggu yang amat besar, prasasti dengan bahasa Sanskerta, arca-arca dewa dan arca perwujudan. Di Pura Pusering Jagat terdapat sebuah bejana yang disebut "Sangku Sudamala", dibuat dari batu padas yang agak keras, dan bagian luarnya dipahatkan relief yang menggambarkan ceritra

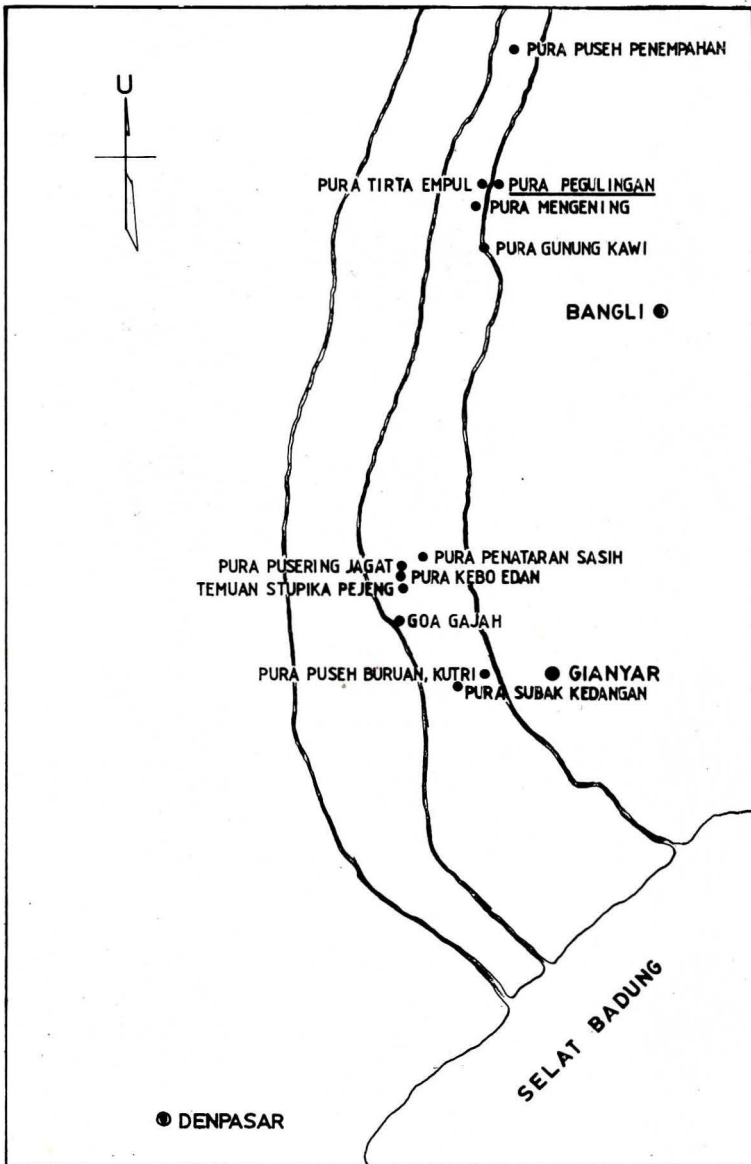
Gb.1. PETA KELETAKAN PURA PEGULINGAN
TAMPAKSIRING
SKALA 1 : 50.000



KETERANGAN

▲ PURA PEGULINGAN

Gb.2 PURA PEGULINGAN DAN KEKUNAAN DI SEKITARNYA



Samudramanathana dan pada bibir sangku itu terukir sengkala memet berupa :

(gambar pertama rusak) mata (= 2), busur (= 5), manusia (= 1) artinya tahun Çaka 251 (1251 ?). Di Pura Kebo Edan pada tahun 1950 berhasil direkonstruksi arca Bhairawa yang sangat besar, tingginya 3,60 m. Di sebelah Selatan lagi, di sawah antara desa Pejeng dan desa Bedulu ditemukan stupika dan materai tanah liat (Stutterheim, 1931). Materai-materai itu berisi mantra agama Buddha dan tidak jauh dari tempat ini, yaitu Pura Goa Gajah ada dua buah arca Buddha, yang mempunyai gaya yang sama dengan gaya arca-arca Buddha Borobudur. Dengan demikian arca Buddha Goa Gajah diperkirakan berasal dari abad 8 - 10 M. Di Pura Subak Kedangan, Wanayu, ditemukan juga arca Bodhisatwa berdiri dengan senyum Khmer, dan diduga berasal dari periode tersebut di atas. Beberapa stupika ditemukan juga di desa Tatiapi, di sebelah barat desa Pejeng. Berdasarkan temuan kepurbakalaan di lingkungan Pura Pegulingan, Basangambu, diduga bahwa di kawasan ini agama Buddha berkembang pada abad 8 M.

B. Peninggalan Sejarah dan Purbakala

1. Sisa Bangunan

Sisa bangunan di Pura Pegulingan, Basangambu atau Candi Pegulingan, berupa bangunan susunan batu padas dengan perekat dari tanah. Bentuknya persegi delapan, makin ke atas makin besar, seperti kaki stupika. Batu-batu yang masih ada, tidak sama pada tiap bidangnya. Bidang satu di timur laut, hanya tersisa 6 lapis, bidang 2 tersisa 9 lapis, bidang 3 tersisa 10 lapis, bidang 4 tersisa 9 lapis, bidang 5 tersisa 9 lapis, bidang 6,7 dan 8 masing-masing 3 lapis.

Permukaan "maaiveld" diteliti pada lapisan tanah di sekitar candi dengan cara pengirisan (trimming), pengu-pasan (scraping) dan pemboran (boring). Simpulan dari penelitian ini antara lain bahwa permukaan "maaiveld" berada di atas lapis ke 4. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa pada jaman dulu batu candi, lapisan 4 dari bidang 6, 7 dan 8, diambil untuk memperbaiki bangunan lainnya. Lapisan ini berada di bawah permukaan "maai-veld" atau di bawah tanah, sehingga tidak mungkin terlepas dengan sendirinya. Bila mana hal itu terjadi, masih diper-lukan penelitian.

Selain sisa Candi, fragmen-fragmen bangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ornamennya. Se-lain jenis-jenis perbingkaian dengan ornamen bentuk pad-ma, kawung, ceplok bunga, untaian manik-manik, isi genta dan lain-lain terdapat pula relief gana yang sejenis dengan relief gana pada Candi Kalasan, Candi Sewu di Jawa Te-ngah. Relief gana merupakan temuan pertama kali di Bali. Ada pula fragmen bangunan berbentuk relief manusia me-ngendarai singa. Fragmen tanpa ornamen (polos) agak su-sah ditafsirkan, apalagi kalau batu padas itu telah rusak akibat pelapukan dan lain-lain. Jumlah batu-batu polos cu-kup banyak. Dalam bangunan stupa tadi ada kemungkinan bahwa batu-batu tanpa ornamen adalah bagian kaki, *anda* dan *harmika*. Tentu saja permukaan batu-batu *anda* tidak sama dengan permukaan dengan batu-batu kaki dan *har-mika*, karena bentuk *anda* seperti bentuk genta. Permuka-an batu-batu *anda* haruslah melengkung, sedang batu-batu kaki dan *harmika* biasanya rata.

Sebuah batu candi ditemukan tertelungkup dekat pusat kaki candi. Waktu diangkat tampak beberapa materai tanah liat. Setelah dibalik, dalam lubang batu itu masih melekat puluhan materai. Batu itu ternyata kotak peripih (*kotak pedagingan*). Materai yang terlepas berjumlah 66 buah, 8 buah bergaris tengah 4 cm, 10 buah bergaris tengah 2 cm dan 38 buah berupa fragmen-fragmen materai. Di antara materai ini ada yang memuat mantra formula *Ye-te*. Bersama-sama dengan materai itu didapatkan mangkok perak berisi lempengan-lempengan emas dan perak bertulis. Lempengan emas itu ada yang berbentuk bujur sangkar dengan ujuran 1 x 1 cm, persegi panjang 1,5 x 3 cm dan 1 x 4 cm. Beberapa keping berisi gambar atau lambang-lambang keagamaan, seperti wajra, padma, lingkaran dengan empat jari-jari. Tulisan dalam lempengan emas tersebut memakai aksara Jawa Kuno dan berisi mantra Buddha formula *Ye-te* juga (foto 1 dan 2).

Waktu kaki candi diturunkan, ditemukan beberapa data lagi. Di antara jari-jari didapatkan sebuah kotak *peripih*, berisi pasir dan lempengan logam kecil-kecil. Pusat kaki candi berbentuk susunan batu, terdiri atas 7 lapis dengan spesi dari tanah. Bentuknya silindris, makin ke atas makin kecil. Permukaan batu-batunya melengkung seperti batu-batu *anda*. Setelah batu-batu itu diturunkan didapatkan sebuah stupa kecil (miniatur) dan sebuah *kotak peripih*. *Kotak peripih* tersebut berisi sebuah pedupaan dibuat dari perunggu, garis tengah 13 cm, dan di dalam pedupaan terdapat lempengan emas 8 lembar, kaca 1 buah dan manik-manik 6 buah. Lempengan emas itu masing-masing ber-



1. Materai tanah liat dan mangkuk perak sebelum diangkat dari kotak peripih.



2. Materai tanah liat dari Candi Pegulingan dengan formula ye-te.

ukuran : 1,5 cm hanya selebar, 1,2 cm ada dua lembar, 7 mm ada dua lembar, 6 mm juga dua lembar, dan 5 mm hanya satu lembar juga. Di luar pedupaan terdapat gelang perunggu 1 buah, bergaris tengah 3 cm, lempengan emas 1 lembar, panjangnya 0,5 cm, lempengan perunggu 1 buah, panjangnya 0,5 cm, lempengan besi 1 buah, panjangnya 15 cm, logam lain (?) 3 buah dan *mule-mule* 3 buah (foto 3).

Miniatur stupa di pusat candi sangat unik, sekalipun yastinya (+ chatra ?) telah pecah. Komponen stupa ini masih jelas, kakinya berbentuk segi delapan (oktagonal), bagian bawah lebarnya 45 cm, tinggi 23 cm, bagian atas silindris, empat tingkat, garis bawah terbawah 37 cm, garis tengah teratas 34 cm, tinggi 8 cm. Bagian tengah *anda* lebih lebar dari bagian bawahnya, garis tengah bagian bawah 33 cm, bagian tengah 39 cm dan tingginya 24 cm. *Harmika*, berbentuk persegi empat, lebar bagian bawah 25 cm, bagian atas 19 cm, tinggi 13 cm. *Yasti* berbentuk silindris, makin ke atas makin kecil. Garis tengah bagian bawah 15 cm. *Chatra* tidak ditemukan, karena ujung yasti patah. Salah satu muka dari *anda*, sisi yang menghadap ke barat berisi relief yang menggambarkan dua gajah saling membelakangi, berdiri di kiri kanan tangga sebuah gapura. Relief ini diduga sengkala memet, gajah atau hasti 8, gapura 9, gajah atau hasti (8) atau tahun Çaka 898 (976 M). Pintu gapura berukuran : tinggi 11 cm, lebar 6 cm, tertutup dengan batu padas. Setelah tutup itu dibuka, dalam bilik stupa itu didapatkan arca Buddha dari emas, lempengan emas, perak dan perunggu.

Apabila *kotak pedagingan* yang berisi pedupaan perunggu in situ atau asli di pusat kaki bangunan, maka mungkin stupa kecil yang dilindungi dengan batu-batu *anda* adalah bagian bangunan yang sangat penting. Di situ diletakkan arca Buddha dari emas, lempengan-lempengan emas, perak dan perunggu atau *pedagingan* (?). Relief sengkala memet pada salah satu mukanya, mungkin menggambarkan tahun pendirian candi itu (Çaka 898). Tentu bagian ini tidak tepat berada di dalam tanah (pusat kaki candi). Dalam hal ini kami menduga bahwa bagian bangunan ini adalah *kotak pedagingan* yang terletak di puncak sekaligus puncak dari Candi Pegulingan.

2. Arca Buddha

Bersama dengan sisa-sisa bangunan ini, ditemukan fragmen-fragmen arca Buddha. Setelah fragmen itu disusun ternyata bahwa mungkin dahulu ada 5 buah arca Buddha. Sebuah di antaranya diduga sebagai arca Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap *bhumisparca mudra* (?), yaitu memanggil bumi sebagai saksi pada waktu Buddha digoda oleh Mara di bawah pohon bodhi. Arca yang lain sangat susah ditafsirkan, barangkali arca Dhyani Buddha Wairocana (?) dan Dhyani Buddha Amoghasiddhi (?). Gaya arca ini hampir sama dengan gaya arca Buddha di Goa Gajah, sehingga arca Buddha Pura Pegulingan, Basangambu diduga sejaman dengan arca Buddha Goa Gajah, yaitu dari abad ke 8 hingga 10 M. (foto 4).

Arca Buddha dari emas yang didapat dalam miniatur stupa, berdiri atau tribangga, sikap tangan kanan *waramudra*, tangan kiri terangkat setengah ke atas, memegang

ujung jubah. Arca ini Dhyani Buddha Ratnasambhawa (?), berdiri di atas lapik padmasana, terbuat dari perunggu. Ukurannya : tinggi 5,5 cm, lebar praba 1,8 cm, bahu 1,5 cm, pinggang 1,7 cm, pinggul 1,8 cm, kaki 1,0 cm, lapik berukuran : tinggi 1,5 cm, diameter atas 2,5 cm dan diameter bawah 3,0 cm. Oleh karena lapik hanya dibuat dari perunggu telah menyatu dengan pasir, maka lapik itu menjadi sangat rapuh (foto 5).

3. Prasasti

Temuan prasasti di Pura Pegulingan, Basangambu, berupa materai tanah liat, lempengan emas bertulis telah dan dibaca oleh almarhum Drs. M. Boechari. Sebuah di antara materai tanah liat itu berisi mantra formula *Ye-te*.

Materai ini bergaris tengah 4 cm, formula itu tertulis dengan huruf pranagari dalam 6 baris, bahasa Sansekerta, berbunyi :

1. ye dharmāḥ hetu pra
2. bhawāḥ hetun tesān tathā
3. gato hyāwadāt tesan ca yo ni
4. rodha ewam wādā mahacramaṇaḥ
5. om ye te swāhā om krātā
6. - - - - rāḥ pramblīnīḥ - - - - 1)

Terjemahan :

Sang Buddha (Tathagata) telah berkata demikian : Dharma ialah sebab/pangkal dari segala kejadian (– segala yang ada). Dan juga (Dharma itu) sebab/pangkal dari penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran sang Maha Pertapa (= Sang Buddha).



3. Pusat kaki candi berupa susunan batu (7 lapis).



4. Fragmen arca Dhyāni Buddha Akṣobhya.



5. Arca Buddha dari emas (Ratnasambhawa ?) sikap tangan kanan waramudra, tangan kiri memegang ujung jubah.

Lempengan-lempengan emas bertulis yang telah dibaca hampir semua berisi formula *Ye-te*, kecuali lempengan emas bulat telur berisi mantra lain, sebagai berikut :

1. om hriḥ om jayāta swāhā om ṣadawitā swāhā om dhū hun jaya swāhā namah
2. trailokyawijayāmoghapāṣā pratihato hriḥ haḥ hīḥ hun
3. om phat hriḥ hriḥ swāhā //

Tulisan mantra dalam lempengan emas dengan aksara Jawa Kuno, nampaknya dibuat oleh penulis yang kurang terlatih,

karena ada beberapa huruf yang bentuknya menyimpang dari bentuk huruf yang seharusnya. Namun demikian ciri-ciri umum yang dapat dikenali ialah bentuk huruf agak membulat dengan ekor pada tempat-tempat yang seharusnya merupakan ciri-ciri huruf pertengahan abad ke 9 dan awal abad ke 10 M.

Baris 2 dari mantra terakhir, "trailokyawijayāmoghapācā pratihato - - -", kira-kira artinya : tiga dunia telah dikuasai oleh Amoghapācā yang jaya. Dari kalimat ini ada kemungkinan bahwa raja yang telah wafat dianggap sebagai perwujudan dari Amoghapācā yang menaklukan tiga dunia (bhur loka, bhuwah loka dan swah loka). Raja siapakah yang diwujudkan sebagai Amoghapācā dan apa pula hubungannya dengan Candi Pegulingan.

Sementara ini di Pura Pegulingan, Basangambu tidak didapatkan arca Amoghapācā, tetapi di Pura Puseh, Buruan, Desa Kutri, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar ada sebuah arca Amoghapācā. Arca ini diduga dari jaman Bali kuno, abad 10 - 13 M, perwujudan raja Dharmmawang-çawarddhanamarakatapangkajasthanotunggadewa yang disamakan dengan raja Erlangga, putra Mahendradattā (Stutterheim, 1929: 132-134). Menurut Goris, raja Dharmmawangsa-wardhana-Marakata-pangkaja-sthāna-uttunggadewa, disingkat raja Marakata, memerintah kerajaan Bali kuno pada tahun Çaka 944-947 M. (Goris, 1967 : 29 - 30). Dalam hal ini dari kedua data itu, yaitu prasasti Pura Pegulingan Basangambu dan arca Amoghapācā Pura Puseh Buruan Kutri, belum bisa dicari hubungan, sekalipun sama identitasnya (Amoghapācā) dan periodenya berdekatan.

4. Peninggalan Non Buddhis

Selain peninggalan Buddhis, di Pura Pegulingan, Basangambu didapatkan juga sebuah yoni. Bentuknya berbeda dengan yoni pada umumnya di Bali. Model yoni seperti itu, menurut penjelasan lisan dari Dr. R. Soekmono, ditemukan juga di Srilangka. Peninggalan yang lain ialah sebuah arca Bhatāri (?), yang lebih muda dari arca Buddha. Berdasarkan temuan di atas diduga, bahwa dahulu kala Pura Pegulingan adalah salah satu tempat pemujaan agama Buddha. Dalam perkembangan selanjutnya ketika pengaruh agama Hindhu di Bali, Pura Pegulingan dipergunakan juga oleh penganut agama Hindu seperti terbukti dari temuan yang bersifat Buddhistis dan Hinduistis di Pura Goa Gajah, Bedulu.

Dengan demikian terbukti pengaruh kedua agama seperti tersebut di atas di Bali, berjalan dengan baik karena besarnya toleransi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali khususnya. Bukti-bukti seperti tersebut di atas, sekaligus pula dapat dipandang sebagai suatu kesinambungan kehidupan sosial-religius masyarakat kita.

BAB III. PERSEBARAN AGAMA BUDDHA DI BALI

A. Tinjauan Umum

Persebaran agama Buddha dari tanah asalnya di India, telah mempengaruhi negara-negara tetangga di Asia Tenggara antara lain di Birma, Srilangka, Tibet, Thailand, Kamboja, Malaysia, China, Jepang dan Indonesia. Bukti-bukti pengaruh Buddhis yang telah ditemukan antara lain ialah stupika dan materai-materai tanah liat yang memuat formula mantra-mantra Buddha, relief Dhyani Buddha dan Boddhisatwa. Di negeri asalnya banyak ditemukan di Nalanda. Temuan serupa di Indonesia telah ditemukan di beberapa tempat, yaitu di Palembang (Sumatra), di desa Jangke dan di lereng barat daya Candi Borobudur (Jawa Tengah), di Gumuk Klinting, Muncar, Banyuwangi (Jawa Timur) dan di Bali.

Dari 5 prasasti yang ditemukan di pulau Sumatra diketahui bahwa pada abad 7 M. telah ada kerajaan yang sangat terkenal bernama Sriwijaya. Pendeta China I-tsing dua kali datang ke Sriwijaya, yaitu pada tahun 671 M. dan 688 M. dalam perjalanan dari Kanton ke India. Uraian I-tsing tentang agama Buddha di Sriwijaya sebagai berikut :

”Di ibukota Sriwijaya yang dikelilingi benteng, terdapat lebih dari seribu pendeta Buddha; semuanya tekun mencurahkan perhatiannya kepada pengetahuan agama dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka melakukan penelitian dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu, tidak berbeda dengan di Madhyadesa di India. Upacara dan peraturan agama di kedua tempat itu sama tepat. Oleh karena itu pendeta-pendeta China yang ingin pergi ke India untuk

menuntut ilmu agama dan membaca teks-teks asli, sebaiknya menetap di Sriwijaya dahulu selama dua atau tiga bulan. Di situ menjalani latihan sebelum berangkat ke India. Lagi pula di situ ada pendeta Buddha yang masyur dan telah menjelajah lima negeri di India untuk menambah ilmunya, bernama Sakyakirti” (Slamet Muljana, 1981).

Pada waktu pemerintahan raja Balaputradewa di Sriwijaya, telah terjadi kerja sama yang baik dengan raja Dewapala dari Bangal, seperti tersebut dalam salah satu piagam raja Dewapala. Balaputradewa telah mendirikan sebuah wihara di Nalanda dan tempat untuk mendirikan wihara itu disediakan oleh raja Dewapala (Satyawati Sulaeman, 1977).

Pengaruh Sriwijaya dalam perkembangan agama Buddha sampai ke Thailand, yang ternyata dari istilah kesenian Sriwijaya dalam babakan sejarah kesenian Thailand dari kurun waktu abad 8-13 M.

Temuan peninggalan purbakala yang bersifat Buddhis di Jawa Tengah jumlahnya agak banyak, ada yang berupa prasasti, stupa dan arca-arca Buddha. Prasasti Kalasan yang tertulis dengan huruf pranagari memakai bahasa Sanskerta, memuat tentang pendirian bangunan suci untuk Dewi Tara. Bangunan itu adalah Candi Kalasan terletak di sebelah timur kota Yogyakarta, didirikan pada tahun 778 M. Bangunan Buddhis yang lebih megah dari Candi Kalasan ialah Candi Borobudur, diperkirakan dari tahun 800 M. (Soekmono, 1973 : 7). Di sekitar candi ini ditemukan lebih dari 2000 stupa dari tanah liat. Stupa-stupa itu diklasifikasikan atas 3 type, type I stupa dengan *anda* berbentuk genta atau bel (bell-shaped *anda*), type II sejenis dengan stupa pada tiga teras Candi Borobudur, yaitu stupa dengan tali halus pada *anda* (laced-in *anda*), type III stupa yang *andanya* panjang (elongated *anda*).



6. Materai tanah liat Lovina, Singaraja dengan relief Dhyani Boddhisatwa dan huruf pranagari.



7. Stupika tanah liat Pejeng, type I stupa tunggal dan type II sebuah stupa dikelilingi oleh 4 buah stupa kecil.

Dari 2312 stupa yang ditemukan itu 95 % atau 2195 termasuk type II (Boechari, dkk. 1982 : 115-128). Stupika dan materai tanah liat yang ditemukan juga di Gumuk Klinting, Banyuwangi, Jawa Timur dan di beberapa desa di Bali.

B. Persebaran Agama Buddha di Bali

Peninggalan yang bersifat Buddhis di Bali ditemukan pada beberapa *pura*, hampir semua terletak di Kabupaten Gianyar. Tetapi belakangan ini, tepatnya bulan Maret 1991 ditemukan stupika dan materai tanah liat di pekarangan Hotel Angsoka, Lovina, Singaraja oleh pekerja bangunan yang sedang menggali tanah untuk membuat kolam renang (foto 6). Selain stupika dan materai tanah liat, ditemukan arca Buddha, beberapa stupa dan sisa bangunan, malahan di sebelah selatan Goa Gajah didapatkan sisa Candi Tebing yang bercorak Buddhis.

1. Stupika dan Materai Tanah Liat Pejeng (foto 7)

Stupika Pejeng semula disimpan di Pura Penataran Sasih, tetapi sekarang disimpan di Museum Bali di Denpasar dan sekarang ada yang dipamerkan di Museum Gedung Arca di Bedulu, Gianyar.

Stupika ini terdiri dari 3 type, yaitu type I stupa tunggal, type II stupa induk yang dikelilingi oleh 4 buah stupa kecil dan type III stupa induk yang dikelilingi oleh 8 buah stupa kecil. Stupika sejenis ditemukan juga di Blahbatuh dan Tatiapi (Sutaba, dkk. 1985 : 37 - 38).

Dari materai-materai Pejeng diketahui 3 formula mantra agama Buddha, yaitu formula *Ye-te* dari materai Pejeng belum ada yang berakhir dengan : "om ye te swāhā om _____",

seperti formula Ye-te dari Pura Pegulingan, Basangambu. Dua formula yang lain sebagai berikut :

- a. Namaḥ traya (wa) sarwatathāgata tadapagantaṃ jwalajwaladhā madha alasaṃharasaṃhara āyusaṃṣādha sarwasatwānām papaṃ sarwatathāgata samantāṣṛī (th) a wimala-cuddha swāhā
- b. Ity api sa bhagawān arhar samyaksambuddho widyācaraanasaṃpannaḥ sugatalokawidyānuttaraḥ paraśadasyumara-wigāsuradewamanusyāṇāṃ niddho bhagawa-

Kedua formula ini berbeda dengan mantra pada lempengan emas bulat telur (peripih) dari Pura Pegulingan, Basangambu, sehingga mantra ke 2 Pura Pegulingan, Basangambu, merupakan temuan baru (formula 4 ?) dalam perkembangan mantra-mantra agama Buddha di Bali. Selain berisi mantra-mantra Buddha, beberapa dari materai tanah liat Pejeng berisi relief yang menggambarkan Dhyani Buddha dan Bodhisatwa. Type tulisan materai Pejeng hampir sama dengan tulisan prasasti Kalasan (pranagari), sehingga berdasarkan type tulisan itu stupika dan materai tanah liat Pejeng diduga dari abad 8 - 10 M. (Stutterheim, 1929 : 34-40 : Goris, 1954 : 108-109).

2. Stupa dan Arca Buddha di Goa Gajah (foto 8)

Di Pura Goa Gajah terdapat beberapa stupa yang bentuk *andanya* memanjang seperti *anda* dari stupa di Joreng Belanga di Padang Lawas, Sumatra. Selain itu di sebelah selatan *pura* ditemukan fragmen stupa bercabang tiga yang sekarang telah runtuh di sungai kecil. Di dekat fragmen stupa itu terdapat arca Dhyani Buddha Amitabha dibuat dari batu padas, diletakkan di atas *bebaturan*. Arca ini duduk dengan sikap *padmāsana*,

muka bulat telur, rambut keriting berbentuk rumah siput, mata mengarah ke ujung hidung dan sikap tangan semadi.

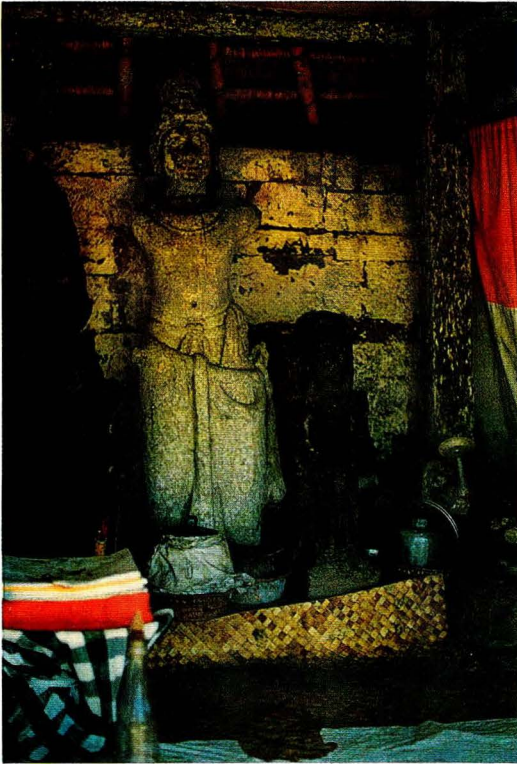
Langgam arca ini menunjukkan gaya Jawa Tengah yang diperkirakan dari sekitar abad 8 - 9 M. (Bernet Kempers, 1977). Di samping peninggalan agama Buddha di Goa Gajah terdapat pula peninggalan agama Hindu, antara lain trilingga, Ganesa, arca pancuran dengan kolam petirtaannya dan sebagainya.



8. *Reruntuhan stupa cabang tiga Goa Gajah.*

3. Arca Dhyani Bodddhisatwa di Pura Subak Kedangan (foto 9)

Di Pura Subak Kedangan, Wanayu, Bedulu terdapat arca Dhyani Bodddhisatwa, dibuat dengan batu padas dengan sikap berdiri tegak, memakai mahkota yang berisi lukisan muka singa mukanya berbentuk bulat telur, matanya agak terbuka dan bibirnya menampilkan ciri khas senyum Khmer yang belum pernah ditemukan di luar Bali. Berdasarkan gayanya arca di atas dapat digolongkan ke dalam periode abad 8 - 10 M. (Stutterheim, 1929).



9. Arca Buddha Boddhisatwa di Pura Subak Kedangan, Wanayu, Bedulu, Gianyar.

4. Arca Dhyani Boddhisatwa Padmapani di Pura Galang Sanja

Arca ini terdapat di Pura Galang Sanja dengan sikap duduk *lalitāçana* di atas lapik padma ganda yaitu kaki kiri dalam sikap bersila sedangkan kaki kanan menjulur ke bawah dengan telapak kakinya bertumpu pada sekuntum bunga padma.

Mukanya aus dan tangan kanan dalam sikap *dharmacakra*, sedangkan tangan kiri memegang kuncup teratai (Bernet Kempers, 1977). Berdasarkan gayanya, maka arca tersebut di atas diduga berasal dari abad 8 - 10 M (Stutterheim, 1929).

5. Relief Dhyani Buddha di Pura Mas Meketel

Relief Dhyani Buddha ini dipahatkan pada batu padas berbentuk silindris dan disimpan di Pura Mas Meketel, Pejeng. Pada ke empat sisi batu padas tersebut dipahatkan relief : *Aksobhya* dalam sikap *bhumisparsamudra*, *Ratnasambhawa* dalam sikap *waramudra*, *Amitabha* dalam sikap *dhyanamudra* dan *Amoghasiddhi* dalam sikap *abhayamudra*. Relief Dhyani Buddha ini dapat digolongkan ke dalam periode abad ke 8 - 10 M (Stutterheim, 1929).

6. Stupika dan Materai Tanah Liat Pantai Lovina

Type stupika yang ditemukan di pantai Lovina, Singaraja hampir sama dengan type stupika Pejeng, yaitu type I stupa tunggal, type II stupa induk yang dikelilingi oleh 4 stupa kecil dan type III stupa induk yang dikelilingi oleh 8 buah stupa kecil. Demikian pula materai-materai Lovina hampir sama dengan materai yang ditemukan di Pejeng. Tulisan pada materai memakai huruf pranagari dan bahasa Sanskerta. Sebuah dari materai yang telah pecah, berisi formula *Ye-te* dan beberapa materai dengan relief Dhyani Bodhisatwa. Berdasarkan persamaannya dengan stupika dan materai Pejeng, Gianyar diduga bahwa temuan itu berasal dari abad 8 M.

Berdasarkan data temuan peninggalan-peninggalan Buddha di pantai Lovina, Singaraja (Bali Utara) dengan peninggalan Buddha di Kabupaten Gianyar antara lain di desa Bedulu, desa Buruan, desa Pejeng dan desa Manukaya, maka diperkirakan pengaruh agama Buddha melalui dua jalur, setelah dari Banyuwangi melalui Gilimanuk yaitu ke arah utara sampai Singaraja dan sebagian lagi ke arah timur sampai di daerah Gianyar. Memperhatikan jumlah temuan Buddha tersebut di atas lebih banyak di

daerah Gianyar, mungkin daerah ini lebih dahulu disentuh oleh agama Buddha dibandingkan dengan daerah Singaraja. Dari sumber lain, misalnya arca berciri sebagai orang China, nama-nama desa yang berciri bahasa China dan perundang-undangan laut pada zaman Bali Kuno (hak *tawan karang* dan *melayar kampih*), maka kemungkinan pengaruh Buddha di Bali juga melalui laut lewat pantai utara pulau Bali. Sampai saat ini di desa Banjar terdapat wihara dengan kaki berbentuk segi delapan yang masih berfungsi bagi penganut agama Buddha. Kecuali data tersebut di atas dari prasasti yang tidak tergolong mantra Buddhis diketahui bahwa raja Udayana, Marakata, Anakwunçu, Ragajaya, Jayapangus, Jayaçakti dibantu oleh pejabat-pejabat tingkat pusat yang dalam prasasti-prasasti disebut : *Panglapuan*, *Samohanda Senāpati di Panglapuan*, *Pasamaksa*, *Pālapknan*, *Pakira-kira i jero (makabehan)*, yang oleh Goris diartikan Badan Penasehat Pusat. Badan ini beranggotakan beberapa Senāpati, Mañuratang Ajña, terutama (makādi) pendeta atau *pedanda* Çiwa dan Buddha. Dalam prasasti-prasasti type "yumu paka tahu", untuk kelompok tokoh agama dipakai *bhiksu*, tetapi mulai dari pemerintahan raja Udayana dipakai Çiwa-sogata. Jumlah tokoh agama Buddha dalam badan ini selalu lebih kecil dari tokoh agama Çiwa. Keadaan ini menggambarkan bahwa agama Buddha berasal dari zaman yang sangat tua berkembang makin lama makin kecil, atau unsur-unsurnya menyatu dengan Çaiwa-siddhanta, sekalipun agama Buddha masih hidup di Bali sampai sekarang.

BAB IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sementara seperti diuraikan di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa pada abad 8 M agama Buddha telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bali. Persebaran agama ini mungkin melalui misi perdagangan atau misi kerohanian melalui jalan darat melewati Malaysia. Atau mungkin pula melalui pelayaran samudra lewat laut Cina. Dalam proses kontak budaya ini, sebagaimana yang terjadi dalam sejarah masa lalu, Bangsa Indonesia selalu berperan aktif, bahkan seringkali tampak peranan local genius amat menonjol.

Sisi lain yang menarik perhatian ialah Pura Pegulingan merupakan contoh tentang terjadinya kesinambungan kehidupan sosial religius masyarakat setempat. Dalam proses kesinambungan ini seringkali tampak menyatunya berbagai konsepsi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde, 1985, "Persamaan Kultural antara bangsa-bangsa Asia Tenggara, Suatu Kajian Arkeologi", *Majalah Widia Pustaka*, II, No. 6., Fakultas Sastra UNUD.
- Bernet Kempers, A.J., 1977, *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments*, van Goor Zonen, Den Haag.
- Bosch, F.D.K., 1983, *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Diterjemahkan dengan pengawasan Dewan Redaksi, dengan Kata Pengantar Dr. Haryati Soebadio, Bhratara Aksara Jakarta.
- Budiastra, Putu dan Widia, Wayan, 1981, *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Fontein, Jan, Soekmono, Satyawati Suleiman, *Kesenian Indonesia Purba, Zaman-zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*.
- Goris, R., 1948, _____, 1954, *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja. *Prasasti Bali*, I dan II, *Inscripties voor Anak Wungsu*, NV. Masa Baru, Bandung.

- _____, 1957, "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali", *Bahasa dan Budaya*, V., No. 3, Jakarta : 18-31.
- _____, 1967, *Ancient History of Bali*, Fakultas Sastra UNUD. Denpasar.
- _____, 1974, *Sekte-sekte di Bali*, diterjemahkan dengan pengawasan Dewan Redaksi oleh Ny. P.S. Kusumo Sutojo, dengan kata pengantar Dr. Haryati Soebadio, Bhratara, Jakarta.
- Krom, N.J., 1931, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*,
- Lohuizen-de Leeuw, J. E. van, 1980, "The Stupa in Indonesia", in : *The Stupa, As Religious and Architectural Significance* (ed. Anna Libera Dallapicoola in Collaboration with Stephanie Zingel-Ave Collemant).
- Sepur Seriarsa, 1986, *Laporan Penemuan Pusat Candi Pegunungan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- Soekmono, R., 1973, *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur*, Kanisius, Jogjakarta.

- , 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, I dan II, Kanisius, Jogjakarta.
- Sutaba, I Made dkk., 1983, *Laporan Penelitian Pura Pegulingan, Banjar Basangambu, Desa Manukaya*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- , 1983, *Laporan Penggalian Penyelamatan di Pura Pegulingan, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar (Tahap I)*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- , 1984, *Laporan Penggalian Penyelamatan di Pura Pegulingan, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Tampaksiring (Tahap II)*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- , 1984-1985, *Laporan Studi Teknis Kepurbakalaan Pura Pegulingan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

**Perpustakaan
Jenderal**